

METODE *MIND MAP* MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Rihanah Hayati, Effy Mulyasari¹, Ruswandi Hermawan²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : rihanah.h@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *mind map*. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri S Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 33 siswa. Data dikumpulkan melalui hasil *post-test* mata pelajaran IPS, dan rubrik kinerja digunakan untuk menilai hasil *mind map* siswa. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Pada pra siklus, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 40% yang dikategorikan cukup berdasarkan presentase kriteria ketuntasan hasil belajar dalam Depdiknas yakni sebesar 75%. Terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 76% yang dikategorikan sedang, dan peningkatan sebesar 91% yang dikategorikan tinggi pada siklus II. Hasil pembuatan *mind map* setiap siklus selalu berada pada kategori tinggi. Pada siklus I, sebagian besar siswa belum dapat mencapai sintaks ke tujuh. Namun, pada siklus II seluruh siswa mampu melampaui sintaks ke delapan, dan mampu membuat *mind map* secara sempurna. Dapat disimpulkan bahwa metode *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri S Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: *mind map*, hasil belajar, ips.

Abstrak: *This study aims to improve students' learning outcomes on Social Studies through the use of mind mapping method. Classroom action research is conducted in two cycles. The subjects of the study were 33 students of VA SD Negeri S Kota Bandung School Year 2016/2017. The data were collected through the post-test, and assessment rubric is used to assess students' mind map. Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive statistical analysis method. The analysis indicates that there is an increase in students' learning outcomes. On the pre cycle, the percentage of learning achievement reached 40% and is categorized as adequate according to the percentage of "Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar" by Depdiknas that is equal to 75%. It also reveals an increase on the learning outcomes percentage of 76% in cycle I which is categorized as moderate, and an increase of 91% which is categorized as high in cycle II. The use of mind map always on the high category in every cycle. In cycle I, most of the students could not complete the seventh syntax. However, in cycle II all of the students were able to surpass the eight syntax and created the mind map perfectly. It is concluded that the mind map method can improve the fifth grade students' learning outcomes on Social Studies.*

¹ effy@upi.edu

² rh@upi.edu

Hayati, Mulyasari, Hermawan, Metode *mind map* meningkatkan hasil belajar IPS...

Keywords: mind map, learning outcomes, social studies.

Peningkatan pembangunan pendidikan nasional dilakukan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, yang memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia yang utuh dan menjadi warga negara yang memiliki sikap sosial yang baik di masyarakat.

Untuk mencapai sasaran dari pembangunan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah berupaya mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat Indonesia. Upaya-upaya yang dimaksud antara lain dengan penyediaan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kemampuan profesi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, serta adanya penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Semua upaya tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diungkapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Untuk membentuk suatu karakter bangsa yang bermartabat, maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang di dalamnya tercipta sistem belajar mengajar yang baik bagi siswa itu sendiri. Proses belajar mengajar yang baik akan menunjang terbentuknya kualitas sumber daya manusia dan sikap sosial yang baik pada diri warga negara. Dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Seiring berjalannya waktu perubahan tingkah laku sosial yang terus menerus terjadi pada diri warga negara menjadi sebuah hal yang menakutkan, jika tanpa adanya filter dari berbagai pihak. Filter yang dilakukan hendaknya diberikan pada seluruh aspek kehidupan, salahsatu aspek yang sangat dekat dengan warga negara adalah aspek pendidikan, karena di dalam pendidikan berlangsung proses pembelajaran yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kemampuan kognitif dan afektif pada diri siswa. Untuk itu, agar kemampuan siswa dapat berkembang dengan baik maka kegiatan pembelajaran pun harus dilakukan secara optimal.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa “kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari lima kelompok matapelajaran”. Salah satunya ialah kelompok matapelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai salah satu kelompok matapelajaran ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting.

Peranan mata pelajaran IPS di sekolah dasar (SD) sangat fundamental bagi siswa sebagai upaya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa

mengenai sikap menghargai berbagai kejadian yang telah terjadi di masa lampau terutama kejadian yang berkaitan dengan perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kedaulatan negara, selain sikap nasionalisme tersebut matapelajaran IPS memiliki peranan bagi siswa terutama dalam proses sosial yang akan mereka jalani dalam kehidupannya, sehingga dengan berbagai pengetahuan sosial yang dimiliki akan membuat siswa memiliki sikap nasionalisme dan dapat memudahkan siswa dalam melakukan proses sosial yang baik di dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan sosial pun dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah sosial yang dapat diidentifikasi.

Menurut Sumatmaja dalam Depdiknas (2007, hlm.2) menyatakan bahwa “mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat”.

Dipilihnya materi pembelajaran IPS dalam penelitian ini karena matapelajaran IPS memiliki fungsi yang sangat erat dengan kehidupan siswa yakni, siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik seperti menghargai kejadian yang telah lampau serta pemecahan masalah sosial yang terjadi pada lingkungan terdekat siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pokok IPS yang diungkapkan oleh Istianti (2006, hlm.15) IPS sebagai berikut.

1) Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan

bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang. 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi. 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial.

Untuk mewujudkan tujuan pokok matapelajaran IPS tersebut maka dalam pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil, guru kurang terampil dalam menyajikan pembelajaran IPS menyebabkan keaktifan siswa yang rendah, karena siswa hanya diberikan tugas mencatat materi pelajaran dari satu sumber buku teks, kemudian guru sedikit menjelaskan materi pelajaran tanpa mengecek catatan siswa, akibatnya banyak siswa yang mencatat seluruh isi teks paragraph yang terdapat pada buku teks tanpa berusaha merangkumnya dengan ringkas. Hal tersebut berlangsung setiap pelajaran IPS, sehingga siswa bosan dan asik dengan aktifitas lain di luar kegiatan belajar dan secara otomatis tujuan pokok dari pembelajaran IPS akan sulit untuk dicapai serta pembelajarannya menjadi kurang bermakna karena banyak siswa yang belum memahami isi dari teks paragraf yang telah siswa catat di buku tulis masing-masing. Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam penyampaian materi baik dalam segi model, metode maupun media pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat dipahami oleh siswa, serta diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sikap, proses dan hasil belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kurangnya pemahaman siswa pada materi sejarah

ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Yakni sebesar 60,60% pada semester I sebelumnya siswa memperoleh hasil belajar dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah dicantumkan oleh sekolah.

Dalam masalah ini, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung melalui penerapan suatu metode pembelajaran karena Menurut Surachmad (dalam Sulis 2015, hlm.28) menyatakan “metode pembelajaran merupakan cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”. Metode yang dipilih adalah metode *mind map* untuk diimplementasikan peneliti dalam pembelajaran IPS. Adapun *mind map* menurut Buzan (2006, hlm.4,9) yaitu sebagai berikut.

Suatu cara yang mudah untuk menempatkan suatu informasi ke dalam otak. *mind map* juga dikatakan sebagai suatu cara mencatat yang kreatif dan efektif. Jika diartikan secara harfiah *mind map* merupakan cara otak ‘memetakan’ pikiran secara sederhana. Penggunaan *mind map*, mengoptimalkan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar besarnya, jika dibandingkan dengan metode mencatat tradisional. Hal ini dikarenakan *mind map* menggunakan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung sehingga informasi lebih mudah diingat.

Berdasarkan paparan di atas, metode *mind map* adalah metode yang berupa peta pikiran atau pengonsepan pemikiran siswa melalui pemikiran-pemikirannya terhadap materi yang dipelajarinya, dengan adanya berbagai kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang garis melengkung yang

dituangkan secara kreatif sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat berbagai materi atau informasi yang didapatkan. *Mind map* dianggap sebagai metode yang cocok untuk mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat berbagai konsep atau materi dalam mata pelajaran IPS khususnya dalam materi ajar sejarah yang memiliki komposisi penjabaran konsep yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Huda (2015, hlm.307) bahwa “metode pembelajaran *mind map* dapat digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep”. Kemudian diperkuat juga dengan ungkapan Michalko (dalam Azizah 2015, hlm.30) bahwa “*mind map* memiliki manfaat untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang”.

Maka sesuai permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada “Penggunaan Metode *Mind map* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *mind map* untuk meningkatkan belajar IPS siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *mind map*?

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari peneltian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS untuk

meningkatkan belajar IPS siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode *mind map*.

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *mind map*

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan berkiblatkan pada Kemmis & Taggart. Di mana PTK menurut Sanjaya (dalam Rizka 2016.hlm.41), merupakan suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain model PTK milik Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins 2011, hlm.92). Peneliti menggunakan model PTK desain ini karena memiliki desain yang cukup mudah. Selain itu, prosedurnya terdiri atas empat tahapan, yaitu diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cirateun yang terletak di Jl. DR. Setiabudi KM 10 No.5 Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Kota Bandung pada bulan Februari hingga Mei subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN S Bandung tahun ajaran 2016-2017. Yang terdiri dari 33 siswa di antaranya 18 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki.

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini berlangsung sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I memiliki tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dari tindakan pada siklus I, maka peneliti dapat menentukan rancangan tindakan berikutnya pada siklus kedua. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil dari refleksi I yang merupakan perbaikan dari hambatan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I.

Pada penelitian ini melibatkan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu *mind map* dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPS.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Teknik tes dalam penelitian ini menggunakan instrument tes berupa butir soal yang dapat membantu peneliti untuk menilai dan bahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar yang dialami oleh peserta didik. Adapun butir soal yang dibuat oleh peneliti berjumlah 10 butir soal isian singkat guna mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah berlangsung, terutama setelah siswa membuat *mind map*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2009, hlm.35) menemukan bahwa “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan ajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran”.

Maka seperti yang telah diungkapkn bahwa tes yang diberikan kepada siswa akan mampu memudahkan peneliti untuk mengetahui peningkatan hasil dan proses belajar siswa dengan mudah. Dalam penelitian ini juga menggunakan kajian dokumen, karena dokumen memiliki sifat yang tak

terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Untuk menguatkan data yang ada, peneliti menggunakan data hasil observasi dalam memeriksa keabsahan data, menggunakan dokumen tertulis berupa nilai siswa sebelum dilakukannya tindakan dan lembar nilai siswa setelah dilakukannya tindakan, gambar hasil pembuatan *mind map* dan foto saat dilakukannya kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind map*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan pada setiap siklusnya (*posttest*), sementara data kualitatif menurut Taylor dan Bogdan (dalam Ivanovich 2009, hlm.01) data kualitatif adalah data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Secara keseluruhan penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar seluruh siswa pada *posttest* atau hasil evaluasi sebesar 75% lulus atau nilai siswa di atas KKM dari seluruh siswa yang berjumlah 33 siswa berdasarkan pada kriteria kelulusan yang dicantumkan oleh Depdiknas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan sintaks dari setiap siklusnya:

Tabel 1
Temuan dan Analisis Data Siklus I

No	Tahapan	Temuan dan Analisis
1.	Memulai membuat <i>mind map</i> dengan posisi kertas mendatar (horizontal).	Seluruh siswa sudah membuat <i>mind map</i> dengan posisi kertas mendatar (horizontal). Karena menurut Buzan. (2006, hlm.15) “memulai dari bagian tengah kertas memberikan kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkap dirinya dengan lebih bebas dan alami”. Maka saat siswa telah memulai membuat <i>mind map</i> dengan posisi mendatar maka hal tersebut menandakan bahwa siswa telah mampu memberikan kebebasan bagi otak untuk dapat menyebar ke segala arah maka pemikiran siswa dapat dikatakan menjadi lebih terbuka luas
2.	Menggambar lingkaran atau membuat gambar yang berkaitan dengan judul atau topic utama pada bagian tengah kertas.	Seluruh kelompok dapat membuat gambar yang berkaitan dengan judul pada bagian tengah kertas. Karena menurut Buzan. (2006, hlm.15) bahwa “sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral

	akan lebih menarik, konsentrasi, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita". Seluruh kelompok telah mampu menuliskan topik utama atau judul pada <i>mind map</i> dengan kata-kata yang mudah dibaca sehingga mudah dipahami karena telah menggunakan kalimat yang baku.		
3. Menulis judul pada lingkaran atau gambar yang terdapat pada bagian tengah kertas dengan warna yang menarik.	Seluruh kelompok telah menuliskan judul pada gambar yang dibuat dengan menggunakan warna yang beragam sehingga terlihat menarik. Karena menurut Buzan. (2006, hlm. 15) bahwa "warna membuat <i>mind map</i> lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan".	5. Menulis kata kunci pada tiap-tiap cabang tersebut.	Hal tersebut dikarenakan bahwa "otak senang mengkaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, maka kita kan lebih mudah mengerti dan mengingat". Buzan. (2006, hlm. 15) Sehingga pengkaitan cabang perlu dilakukan dalam pembuatan <i>mind map</i> . Seluruh kelompok telah menuliskan kata kunci atau gagasan utama pada tiap-tiap cabangnya dengan rapih dan telah sesuai dengan topik utama atau judul. Sebagian kelompok telah mampu membuat keterangan yang telah sesuai dengan sub topic yang dibuat dan telah tergambar dengan jelas. Kata menurut Buzan. (2006, hlm. 15) bahwa "kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada <i>mind map</i> . Maka ketika siswa telah mampu membuat kata kunci pada setiap cabangnya maka hal itu berarti bahwa
4. Membuat dan menambahkan cabang tiap-tiap ponnya dengan menggunakan pulpen warna.	Seluruh kelompok telah membuat dan menambah cabang tiap-tiap ponnya dengan menggunakan pulpen warna yang beragam sehingga terlihat menarik, dan seluruh kelompok telah mampu menghubungkan cabang dengan garis yang rapih dan terlihat jelas perbedaan antar		

	siswa telah memberikan fleksibilitas kepada otak untuk dapat berfikir secara mudah.
6. Menghubungkan gambar satu dengan gambar cabang-cabang lainnya yang sesuai dengan kata kuncinya.	Hampir seluruh siswa telah mampu menghubungkan gambar satu dengan gambar cabang-cabang lainnya yang sesuai dengan kata kuncinya. "otak senang mengkaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, maka kita kan lebih mudah mengerti dan mengingat". Buzan. (2006,hlm.15)
7. Menambahkan simbol atau gambar yang menarik dan sesuai dengan kata kunci pada cabang.	Hanya terdapat beberapa kelompok yang telah mampu menambahkan simbol atau gambar yang menarik dan sesuai dengan kata kunci pada cabang. Sedangkan sebagian kelompok lainnya masih bingung dalam membuat atau menambahkan gambar pada <i>mind map</i> yang telah dibuat.
8. Mempresentasikan hasil pembuatan <i>mind map</i> didepan kelas secara berkelompok.	Seluruh kelompok dapat dinyatakan sudah mampu menyampaikan proses dan dan hasil pembuatan <i>mind map</i>

didepan kelas dengan jelas dan benar sesuai dengan isi *mind map* yang telah dibuat.

Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan tersebut maka hasil refleksi untuk selanjunya adalah hanya pada tahapan yang ke tujuh yakni diperlukan adanya pemberian contoh untuk membuat simbol.

Tabel 2
Temuan dan Analisis Data
Siklus II

No	Tahapan	Temuan dan Analisis
1.	Memulai membuat <i>mind map</i> dengan posisi kertas mendatar (horizontal).	Seluruh siswa sudah membuat <i>mind map</i> dengan posisi kertas mendatar (horizontal). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dengan posisi mendatar maka siswa telah mampu memiliki pemikiran yang luas dan tidak hanya terpaku pada satu hal saja. hal tersesut diperkuat oleh Buzan. (2006,hlm.15) yang mengatakan bahwa "memulai dari bagian tengah kertas memberikan kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkap dirinya dengan lebih bebas dan alami".
2.	Menggambar lingkaran atau	Seluruh kelompok dapat membuat

<p>membuat gambar yang berkaitan dengan judul atau topic utama pada bagian tengah kertas.</p>	<p>gambar yang berkaitan dengan judul pada bagian tengah kertas. Namun, terdapat satu kelompok siswa yang hanya mengandalkan kemampuan seorang teman yang pintar saja yang membuat gambar tanpa bantuan anggota kelompok lainnya. Namun hal tersebut dapat langsung diantisipasi oleh guru sehingga kelompok tersebut mampu bekerjasama kembali dan tidak hanya mengandalkan kemampuan teman yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggambar. Hal tersebut menandakan bahwa siswa yang lain dalam kelompok tersebut secara tidak langsung menutup imajinasi mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya seperti yang diungkapkan oleh Buzan. (2006,hlm.15) “sebuah gambar akan bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi”. Maka ketika anggota kelompok lain tidak ingin membuat gambar</p>	<p>pada <i>mind map</i> maka itu sama halnya mereka belum mampu menggunakan imajinasi yang dimiliki dengan mudah.</p>
	<p>3. Menulis judul pada lingkaran atau gambar yang terdapat pada bagian tengah kertas dengan warna yang menarik.</p>	<p>Seluruh kelompok telah menuliskan judul pada gambar yang telah mereka gambar dengan menggunakan warna yang bermacam-macam (tidak hanya satu warna) yang digunakan oleh siswa. Sehingga hasil pembuatan <i>mind map</i> dapat dikatakan baik dan menarik untuk dipandang. Maka hampir keseluruhan siswa dapat dikatakan telah mampu memiliki pemikiran yang kreatif dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Buzan.</p>
	<p>4. Membuat dan menambahkan cabang tiap-tiap ponnya dengan menggunakan pulpen warna.</p>	<p>(2006,hlm.15) “warna memberi energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan”. Seluruh siswa telah membuat gambar cabang-cabang tiap poinnya sesuai dengan materi yang dipelajarinya dan ternyata setiap kelompok saling berlomba menghias <i>mind map</i> dengan</p>

	<p>bentuk dan warna yang beragam dan menarik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Buzan. (2006,hlm.15) yakni “warna memberi energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan”. Maka pada tahap ini didapatkan temuan bahwa ternyata siswa begitu antusias dalam menghias <i>mind map</i>, hal tersebut berarti melambangkan bahwa warna telah mampu meningkatkan pemikiran kreatif siswa secara langsung.</p>	<p>lainnya yang sesuai dengan kata kuncinya.</p>	<p>utama dengan gambar anak cabang lainnya dengan menggunakan garis yang divariasikan sehingga terlihat menarik</p>
<p>5. Menulis kata kunci pada tiap-tiap cabang tersebut.</p>	<p>Siswa memilih dan menuliskan kata kunci pada tiap cabang dan menambahkan simbol setiap cabangnya untuk memperjelas maksud dari cabang. Maka dalam tahap ini siswa dapat dikatakan telah mampu berfikir secara mudah namun menyeluruh seperti yang diungkapkan oleh Buzan. (2006,hlm.15) bahwa “kata kunci tunggal memberi daya dan fleksibilitas kepada <i>mind map</i>”.</p>	<p>7. Menambahkan simbol atau gambar yang menarik dan sesuai dengan kata kunci pada cabang.</p>	<p>Dalam siklus II ini, penambahan simbol pada cabang masih dirasa sulit oleh siswa seperti pada saat siklus I, namun jumlah kelompok yang belum mampu membuat simbol dapat dikatakan berkurang dibandingkan dengan siklus I, pada siklus I didapatkan temuan hanya satu kelompok yang telah mampu membuat simbol sesuai dengan cabangnya sedangkan di siklus dua terjadi peningkatan yakni menjadi lima kelompok yang telah mampu membuat gambar simbol yang sesuai dengan kata-kata penting yang terdapat didalam cabang.</p>
<p>6. Menghubungkan gambar satu dengan gambar cabang-cabang</p>	<p>Seluruh kelompok telah mampu menghubungkan gambar cabang</p>	<p>8. Mempresentasikan hasil pembuatan <i>mind map</i> didepan kelas secara berkelompok.</p>	<p>Semua kelompok sudah dapat membaca <i>mind map</i> yang telah dibuat sesuai dengan urutan kata-kata penting pada cabang-cabangnya. Kegiatan presentasi ini juga diselingi dengan adanya</p>

pertanyaan dari guru dan dari teman kelompok lainnya, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sesuai dengan isi dari *mind map* yang telah dibuat kemudian kelompok lainnya pun diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan pada kelompok yang melakukan presentasi

Adapun rincian perolehan hasil belajar IPS siswa kelas V^B sebelum dilakukan penelitian, diperoleh hanya 40% tercapai ketuntasan belajar pada kelas ini, karena dari 33 siswa hanya 13 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75 sesuai dengan yang dicantumkan oleh Depdiknas. Sementara itu, sisanya lagi 20 siswa nilainya berada di bawah nilai KKM. Sedangkan rata-rata perolehan hasil belajar siswa pun masih tergolong rendah. Data ini

Jumlah Skor Siswa	3110
Rata-rata	94.24
Prosentase	91%
Ketuntasan Belajar	
Skor Maksimal	100
Skor Minimum	60

selanjutnya menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas secara bersiklus.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka hasil

yang ingin dicapai pada siklus I adalah hasil belajar IPS siswa dapat meningkat dari sebelumnya. Adapun rincian data perolehan hasil belajar IPS siswa kelas V^B pada siklus I adalah sebanyak 25 siswa memperoleh nilai mencapai KKM dan sebanyak 8 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM dengan ketuntasan siswa mencapai 76%.

Secara keseluruhan pengolahan data pada siklus I dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3
Pengolahan Data Siklus I

Jumlah Skor Siswa	2960
Rata-rata	89,69
Prosentase	76%
Ketuntasan Belajar	
Skor Maksimal	100
Skor Minimum	60

Berdasarkan hasil perhitungan pada siklus I, rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 89,69 dengan rata-rata persen 76% yang dimana berada pada kategori yang sedang. Namun walaupun pada siklus I hasil belajar siswa telah mencapai kategori yang sedang peneliti tetap melakukan tindakan pada siklus II yakni dengan tujuan untuk memberikan penguatan pada hasil belajar yang telah diperoleh siswa.

Adapun rincian dari data perolehan hasil belajar IPS siswa kelas V^B pada siklus II adalah sebanyak 30 orang siswa memperoleh nilai mencapai KKM dan sebanyak 3 orang siswa memperoleh nilai dibawah KKM dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 91%.

Tabel 4
Pengolahan Data Siklus II

Maka berdasarkan hasil perhitungan pada siklus II, rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar 94,24 dengan persentase

ketuntasan belajar sebesar 91% yang tergolong dalam kategori yang tinggi.

Hasil belajar IPS yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan baik secara individu maupun secara klasikal. Hal ini disebabkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Hasil belajar IPS siswa dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dihentikan.

Seluruh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *mind map* pada setiap siklusnya ternyata diperkuat dengan ungkapan Swadarma (2013, hlm.5) yang mengungkapkan 'bahwa salah satu metode pembelajaran terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah menggunakan metode peta pikiran *mind map*'. Maka dalam hal ini secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mampu membuktikan bahwa metode *mind map* adalah metode yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal tersebut terjadi karena metode *mind map* tidak hanya memfungsikan satu kerja otak (otak kiri saja atau otak kanan saja) hal tersebut sangat memudahkan siswa dalam menyusun dan mengingat suatu informasi sejalan dengan ungkapan Buzan (2006, hlm.3) yakni

bahwa peta pikiran merupakan peta rute untuk ingatan yang memungkinkan dapat dengan mudah menyusun adanya fakta dan pikiran dengan sedemikian rupa sehingga otak dapat dilibatkan sejak awal proses penemuan informasi.

Maka dengan *mind map* fungsi kerja otak dapat berfungsi secara seimbang sehingga siswa dapat dengan mudah menyusun dan mengingat suatu

informasi serta memudahkan siswa untuk dapat memperoleh suatu makna dari setiap konsep materi ajar yang memiliki konten materi yang banyak terutama dalam materi ajar IPS. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Agustin (2011, hlm.11) yang mengungkapkan bahwa 'dalam pembelajaran, hendaknya penggunaan otak kiri dan kanan diseimbangkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna'.

Mind map dapat menyajikan suatu konsep dengan menarik dan kreatif karena didalam *mind map* tertuang berbagai bentuk garis, warna dan bahkan gambar yang digunakan untuk menyajikan suatu konsep atau gagasan dari suatu teks (materi). Sesuai dengan ungkapan Sugiarto (dalam Widodo 2014, hlm.23) menerangkan bahwa *mind map*:

Merupakan eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh individu tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut dalam satu presentasi utuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah. Hal tersebut untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.

Keberhasilan penelitian ini diperkuat dengan hasil pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya (siklus I dan II) yakni bahwa setelah menggunakan metode pembelajaran *mind map* siswa mengungkapkan bahwa mereka senang dengan membuat *mind map* dan ingin membuatnya lagi pada pertemuan yang selanjutnya, hal tersebut secara langsung memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yakni bahwa pada pra penelitian didapatkan temuan bahwa siswa merasa bosan

dengan kegiatan membaca hening pada teks yang berkonten banyak terutama pada mata pelajaran IPS. Kemudian setelah menggunakan metode *mind map* ternyata pada akhirnya dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dikelas.

Selain siswa merasa bosan dengan pembelajaran IPS yang sebelumnya, alasan lainnya yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi menurun yakni seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa sebagian besar siswa masih belum dapat menuliskan rangkuman suatu teks dengan ringkas hal tersebut terlihat pada data sebelumnya yakni sebagian besar siswa menyalin ulang seluruh isi teks bacaan pada buku pegangan mereka masing-masing bukan menuliskan kata-kata penting atau gagasan pokok dari teks tersebut sehingga peneliti mengambil jalan dengan menggunakan metode *mind map* diharapkan kemampuan siswa dalam menulis rangkuman suatu teks panjang dapat teratasi, karena jika siswa telah mampu membuat suatu rangkuman isi teks dengan bentuk yang benar dan menarik maka akan mempermudah siswa dalam menemukan, mengingat bahkan memahami informasi dari teks yang dibaca maka hasil belajar siswa dapat meningkat dari sebelumnya. Ternyata hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode *mind map* didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa telah dapat membuat suatu ringkasan dengan benar dan menarik yakni telah sesuai dengan gagasan pokok pada setiap paragraph teksnya dan setelah siswa diarahkan untuk mengerjakan lembar soal evaluasi pembelajaran diakhir setiap siklusnya, ternyata menunjukkan hasil yang cukup signifikan yang menandakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil

seperti yang telah dijabarkan pada grafik prosentase ketuntasan hasil belajar siswa.

Keberhasilan dari penelitian ini pun diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti pada Tahun 2015 yang meneliti mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi melalui pembuatan *mind map*, ternyata dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti tersebut menunjukkan hasil yang sangat signifikan yakni bahwa ternyata kemampuan siswa dalam membuat suatu karangan narasi dapat meningkat. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiyarningsih dan Oktaviani (dalam Susanti 2015, hlm.27) yang telah melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi ternyata didapatkan hasil bahwa setelah dilakukannya penelitian dengan menggunakan metode *mind map* presentase kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dapat meningkat secara signifikan pula, maka dapat dengan adanya keberhasilan ketiga penelitian tersebut dapat menjadi penguat bagi penelitian ini yakni bahwa dengan menggunakan metode *mind map* siswa dapat menentukan gagasan pokok dari suatu teks, walaupun jika kita lihat dari tujuan penelitian ini dengan ketiga penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda namun secara teoritis kita dapat mengetahui bahwa ternyata keempatnya memiliki hubungan yang erat yakni bahwa ketika siswa telah mampu membuat suatu paragraph (narasi atau deskripsi) maka secara otomatis siswa tersebut telah mengetahui pokok-pokok cerita (ide pokok cerita) yang akan dituangkan dalam bentuk cerita. Maka dari itu penggunaan metode *mind map* pada keempat penelitian ini sangatlah

berperan didalamnya entah dalam hal pembuatan suatu teks paragraph (narasi atau deskripsi) ataupun hanya untuk mengetahui mengenai apa saja ide pokok yang terdapat didalam suatu teks.

Keberhasilan dari penelitian ini pun diperkuat dengan adanya referensi dari beberapa penelitian lainnya yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani dan Mita. S yang kebetulan memiliki variabel terikat yang sama yakni mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui metode *mind map*. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang telah dilakukan oleh Cahyani ternyata memiliki presentase yang cukup signifikan dari setiap siklusnya yakni pada siklus I mengalami peningkatan sehingga diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,09% dikategorikan tinggi dan kemudian pada siklus II akhirnya dapat mencapai kategori tinggi yaitu sebesar 82,5%. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mita.S yang melakukan penelitian pada materi ajar IPA dan ternyata memiliki presentase yang meningkat pula pada setiap siklusnya yakni 79,29% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 84,8%. Kemudian pada penelitian ini ternyata didapatkan hasil bahwa hasil belajar siswa pada materi ajar IPS pun dapat meningkat secara signifikan yakni pada siklus I ternyata didapatkan presentase sekitar 76% dan pada siklus II mengalami peningkatan yakni menjadi 91%. Kemudian hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Utami (2015, hlm:1) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa ini *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya pemahaman konsep pada diri siswa.

Maka dengan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan

oleh peneliti, secara keseluruhan signifikansi penelitian ini adalah adanya pengembangan dari sintaks *mind map* yang telah dicetuskan oleh Tony Buzan sebelumnya hanya berhenti pada sintaks ke tujuh namun saat ini telah mencapai pada sintaks yang kedelapan yakni dengan adanya sintaks mengkomunikasikan dimana peneliti menginginkan bahwa siswa tidak hanya mampu membuat *mind map* dengan bentuk dan warna yang menarik namun juga siswa dapat menjelaskan maksud atau isi dari *mind map* yang telah dibuat didepan kelas dengan benar sesuai dengan isi materi pada teks dan dengan menggunakan kosakata baku yang benar dan jelas. Selain itu juga signifikansi yang kedua dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam materi IPS dapat meningkat dari sebelumnya dan ternyata dengan penelitian ini seluruhnya dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Cirateun Kota Bandung, maka dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS pada dengan menggunakan metode *mind map* ternyata dapat berjalan secara signifikan dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. (2015). *Penelitian Pendidikan*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Buzan, T. (2006). *Buku Pintar Mind map*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta Utama.

- Cahyani. (2015). *Penerapan Mind Mapping Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Dan Pengetahuan Faktual Pada Tema Cita-Citaku Siswa Kelas IVB Sd Negeri 5 Tonja*, *Jurnal penelitian*, 3(1), hlm. 1.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan guru penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Huda. (2015). *Belajar Dengan Mind map*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istianti. (2006). *Tujuan Pokok Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosda.
- Ivanovich. (2009). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Litbang IPB.
- Mita.S (2016). *Model Mind Mapping Dalam Pendekatan Saintifik Berbantuan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPA*. *e-Journal Penelitian Pendidikan*, 4 (1), hlm.1.
- Rizka. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd S Bandung*. (Skripsi). Perpustakaan UPI, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana. (2004). *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Sulis. (2015). *Metode Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Susanti. (2015). *Penerapan Metode Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar*. (Skripsi). Perpustakaan UPI, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Swadarma, D. (2013). *Penerapan Mind map Dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Utami, A, G. (2015). *Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*, *Jurnal Penelitian*, 3(1), hlm.1.
- Widodo. (2014). *Penggunaan Metode Mind map Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri I Salakan Tahun Ajaran 2013/2014*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.